Nama : Qomarus Zamani

Fak : Teknologi Informasi

Prodi : Teknik Informatika

**MATERI III**

Oleh : Vita Fibriyani, S.Si, M.Si

**Kita Sukses / Motovasi Belajar Di Perguruan Tinggi ( Akademik Dan Non Akademik ) Serta Menggali Prospek Dan Peluang Kerja Setelah Lulus Perguruan Tinggi**

Pentingnya Motivasi dalam Belajar Ketiadaan atau kekurangan motivasi belajar membuat kita malas dan enggan untuk belajar, jemu dan ogah-ogahan dalam belajar, apatis terhadap bahan pelajaran, berat menghadiri kuliah, acuh tak acuh dalam membuat catatan kuliah, tak berminat membaca diktat atau buku teks wajib dan pengayaan. Orang yang termotivasi belajar, berminat terhadap bahan belajar, bergairah dalam belajar dan melaksanakan tugas-tugas studi, dan membangun sikap dan kebiasaan belajar yang sehat lewat penyusunan jadwal belajar dan melaksanakan dengan tekun. Oleh karena itu, motivasi belajar itu sangat penting untuk mahasiswa. Pentingnya motivasi belajar bagi mahasiswa adalah sebagai berikut :

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.

2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.

3. Mengarahkan kegiatan belajar.

4. Membesarkan semangat belajar.

5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja secara berkesinambungan.

Mengembangkan Motivasi Belajar Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar tersebut ada dalam jaringan rekayasa paedagogis dosen, guru atau pendidik lainnya. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar-mengajar, maka dosen atau pendidik menguatkan motivasi belajar mahasiswanya. Sebaliknya, dilihat dari segi emansipasi kemandirian mahasiswa, motivasi belajar semakin meningkat pada tercapainya hasil belajar. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis mahasiswa. Sebagai contohnya adalah keinginan anak untuk membaca majalah misalnya, terpengaruh oleh kesiapan alat-alat indra untuk mengucap kata.

Keberhasilan mengucap kata dari simbol pada huruf-huruf mendorong keinginan menyelesaikan tugas baca.

3 a. Cita-cita atau Aspirasi Mahasiswa Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan yang giat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian seorang mahasiswa. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan Mahasiswa Orang yang mampu memotivasi dirinya akan selalu bersemangat. Ia akan belajar dengan gairah yang tinggi. Hal ini karena ia merasa memperoleh kepuasan batiniah dengan belajar, meskipun kepuasan batin bukanlah satu-satunya tujuan. Belajar baginya adalah sesuatu yang perlu dinikmati, bukan menjadi beban yang perlu dihindari. Justru ketika tidak belajar, ia merasa kepuasannya menjadi berkurang. Ia merasa ada sesuatu yang hilang dalam dirinya. Di samping itu, keinginan seseorang untuk memotivasi dirinya perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf dan keberhasilan membaca suatu buku bacaan akan menambah kekayaan pengalaman hidup. Keberhasilan tersebut memuaskan dan menyenangkan hatinya. Secara perlahan-lahan terjadilah kegemaran membaca.

c. Kondisi Mahasiswa atau Syarat-syarat Mental Mahasiswa Kondisi mahasiswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang mahasiswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan menganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang mahasiswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Mahasiswa yang sakit akan enggan belajar. Mahasiswa yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran.

Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani mahasiswa berpengaruh pada motivasi belajar. Syarat-syarat mental mahasiswa dalam belajar di pergururan tinggi meliputi:

(1). Persiapan motivasi; Dengan persiapan motivasi, disadap kembali daya dorongan dan keyakinan batin untuk studi dan menghadiri kuliah. Oleh motivasi itu hati mantap untuk berkuliah dan pergi ke kampus dengan maksud pokok untuk berkuliah, sedang tujuan lain ada dibawahnya. Oleh motivasi, tekad untuk kuliah dibulatkan, sehingga tak mudah digoyahkan oleh keinginan atau daya tarik lain, yang membuat kita mengikuti kuliah secara setengah-setengah, atau malah mungkir dari kuliah alias bolos,

(2). Persiapan sikap murah hati; Menyiapkan sikap murah hati agar dapat mengikuti kuliah dengan sepenuh hati, konsentrasi pikiran, kehendak serta usaha, dan tidak takut bersusah payah bahkan berkorban selama mengikuti kuliah. Dengan sikap murah hati, tugas kuliah menjadi terasa kurang sebagai beban dan tuntutannya terasa kurang tekanannya,

(3). Pemeliharaan kebugaran mental; Untuk memperoleh kebugaran mental, kita mengolah stress yang kita alami, mengarahkan berbagai emosi dan gerak jiwa yang muncul, dan berusaha menyelesaikan rasa amarah, perselisihan, konflik dan bermusuhan yang ada. Dengan cara itu jiwa menjadi damai, hati tenang, dan tubuh rileks-santai, dan siap untuk masuk ke ruang serta mengikutinya dengan aktif.

Selain itu, terdapat pula beberapa hal penting yang terkait dengan syarat-syarat mental mahasiswa dalam meningkatkan motivasi belajar, antara lain :

(1) Hidup teratur; Seorang mahasiswa yang ingin sukses harus berusaha hidup dan bekerja secara teratur. Membaca buku perkuliahan secara teratur, mengikuti kuliah secara teratur, membuat catatan teratur. Oleh karena itu pembagian waktu dan belajar dan beristirahat sangat penting sekali, dan

(2) Mampu mendisiplinkan diri; Belajar dan bekerja secara teratur hanya dapat dicapai apabiila kita mampu mendisiplinkan diri. Pedomanpedoman kerja dari jadwal belajar hanya ada artinya apabila mahasiswa mampu mendisiplinkan 4 dirinya sendiri. Banyak gangguan mental yang dialami mahasiswa, misalnya kecenderungan untuk bermalas-malasan, segan bersusah payah, sukar memusatkan pikiran, kebiasaan suka melamun, mengobrol kesana kemari dan sebagainya. Semua gangguan ini hanya dapat diatasi dengan berusaha mendisiplinkan diri.

d. Kondisi Lingkungan Mahasiswa Lingkungan mahasiswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka mahasiswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus yang indah, pergaulan mahasiswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya.

Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. Sementara itu, kondisi lingkungan mahasiswa itu terdiri dari :

(1) Lingkungan rumah atau tempat tinggal (termasuk kos); Tempat tinggal harus memenuhi syarat-syarat kesehatan, tenang dan memiliki penerangan yang cukup. Yang dimaksud memenuhi syarat-syarat kesehatan ialah : udara di sekitar rumah tidak lembab dan kotor, lalu udara bersih dapat masuk ke dalam kamar tempat belajar. Agar dapat belajar dan beristirahat tanpa terganggu, maka diperlukan pula ketenangan. Sedangkan penerangan yang cukup dimaksudkan agar dalam belajar, mata tidak cepat menjadi lelah atau rusak,

(2) Lingkungan perguruan tinggi; Perguruan tinggi yang baik memiliki berbagai fasilitas belajar yang dapat digunakan oleh para mahasiswa. Manfaatkanlah fasilitas-fasilitas ini dengan sebaik-baiknya, misalnya perpustakaan, laboratorium, ruang-ruang belajar, perkumpulan-perkumpulan ilmiah dan sebagainya. Alangkah sayangnya apabila fasilitas-fasilitas ini tidak dimanfaatkan dengan maksimal.

(3) Syarat fisik; baik tidaknya hasil belajar, keadaan fisik mahasiswa juga ikut menentukan. Agar dapat belajar dengan baik, seorang mahasiswa harus memiliki jasmani yang sehat. Badan yang lemah dan sakit-sakitan akan merupakan penghalang yang besar dalam belajar, walaupun memiliki kecerdasan yang baik. Oleh karena itu menjaga kesehatan adalah suatu usaha yang mutlak diperlukan agar dapat berhasil dalam belajar. Motivasi mendorong orang untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Karena ada motivasi itu, orang sanggup menghadapi segala tuntutan dan kesulitan serta menanggung segala konsekuensinya dalam belajar di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengembangkan motivasi belajar, kita perlu :

1. Menjernihkan, menentukan dan memantapkan cita-cita hidup kita.

2. Meniadakan, mengesampingkan, mengurangi, mengendalikan apa saja yang membelokkan perhatian kita dari usaha belajar.

3. Menjaga dan menentukan kondisi lingkungan kita yang kondusif untuk belajar.

4. Dalam setiap mempelajari materi atau bahan belajar menetapkan tujuan konkret dan batas waktu selesainya. Misalnya, dalam rangka membuat skripsi, kita menetapkan: dalam waktu satu bulan, dari tanggal 1 sampai tanggal 31 bulan ini, kita mau menyelesaikan semua bahan bacaan dan membuat catatan, dan kutipan dari padanya. Pelaksanaan pencapaian tujuan konkret dan dalam jangka waktu tertentu itu dapat lebih mendorong dengan menetapkan hadiah atau hukuman bagi dirinya sendiri. Misalnya, bila kita berhasil kita akan nonton “ketoprak” dan sesudah itu jajan bakso. Atau hukuman, misalnya, bila tidak berhasil, kita akan puasa tidak makan siang satu kali.

5. Mencatat kemajuan belajar kita, sehingga kemajuan belajar yang satu mendorong kemajuan yang lain. Misalnya, dalam rangka belajar bahasa Inggris kita mencatat jumlah kata baru yang mampu kita hafal dalam satu minggu. Pengetahuan tentang penguasaan sejumlah kata-kata baru itu akan mendorong kita untuk menambah jumlah kata-kata baru yang dapat kita kuasai.

6. Meyakinkan diri bahwa dengan berhasil mempelajari bahan yang kita pelajari kita belum apa-apa bila dibanding dengan para tokoh ilmuwan atau ahli. Perasaan kurang ini akan mendorong kita untuk belajar lebih giat mengejar kekurangan kita.